

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu, berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, ide, dan nilai-nilai budaya. Salah satu bentuk seni yang dapat dilihat dalam masyarakat modern adalah grafiti, yaitu ekspresi visual yang sering menggunakan ruang publik sebagai kanvas. Di berbagai belahan dunia, grafiti telah berkembang dari sekadar coretan sederhana menjadi suatu bentuk seni yang cukup kompleks, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya. Meskipun sering dianggap kontroversial, grafiti memainkan peran penting dalam menciptakan dialog antara individu dan komunitas, serta menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap sistem kekuasaan yang ada di masyarakat (Aulia *et al.*, 2023).

Grafiti adalah fenomena budaya yang berakar pada subkultur perkotaan di seluruh dunia. Seni ini berfungsi sebagai media ekspresi bagi berbagai komunitas dan sering kali merefleksikan identitas sekaligus kritik sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh I Wayan Setem, "subkultur dalam seni rupa adalah cara untuk merebut dan membangun identitas budaya dalam kerangka ideologi baru" (Setem *et al.*, 2011), yang menunjukkan bagaimana subkultur memanfaatkan seni seperti grafiti untuk mengkomunikasikan identitas budaya mereka dan menentang norma-norma masyarakat. Selain itu, grafiti dianggap sebagai tindakan subversif terhadap standar dominan dalam masyarakat, menegaskan perannya yang penting dalam subkultur perkotaan (Aco, 2024).

Sejarah grafiti dapat ditelusuri hingga peradaban kuno, di mana tanda-tanda pada dinding digunakan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi. Pada era modern, grafiti mulai berkembang pesat di lingkungan perkotaan pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an, terutama di kota New York. Pada masa itu, grafiti sering diasosiasikan dengan budaya anak muda dan semangat pemberontakan. Tren awal ini ditandai dengan aktivitas penandaan, di mana individu menuliskan nama mereka pada berbagai permukaan publik. Seiring waktu, grafiti berkembang menjadi lebih artistik, dengan munculnya gaya-gaya seperti *wildstyle* dan muralisme. Pandangan terhadap grafiti pun beragam, sebagian melihatnya sebagai tindakan vandalisme, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk seni urban yang sah, yang mampu menyampaikan pesan sosial dan politik. Perdebatan tentang istilah "vandalisme" kemudian memperlihatkan diskusi yang terus berlangsung mengenai nilai dan dampak grafiti di ruang publik. Saat ini, grafiti semakin diakui di kalangan komunitas seni dan menarik perhatian akademis, menegaskan perannya sebagai media ekspresi politik dan komentar budaya yang signifikan (Pramana & Irfansyah, 2019).

Di Indonesia, seni grafiti memiliki sejarah panjang sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial, mulai dari masa perjuangan kemerdekaan hingga era reformasi. Perkembangannya dimulai pada tahun 1970-an, ketika grafiti ditandai oleh *tag* dan tulisan yang mencerminkan identitas kelompok, kritik sosial, serta sentimen pribadi. Pada awalnya, grafiti menjadi sarana ekspresi berbagai komunitas, terutama di Jakarta, sebagai wujud kebanggaan dan identitas bagi kelompok-kelompok seperti geng atau siswa sekolah. Selama dekade 1980-an hingga awal 1990-an, grafiti berfungsi sebagai bentuk perlawanan sosial, di mana berbagai kelompok saling bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan dominasi di ruang kota. Pada 1990-an, seni ini mengalami perkembangan lebih lanjut, dipengaruhi oleh seniman seperti YB Mangunwidjaja, yang memadukan grafiti dengan mural untuk mempercantik kawasan kumuh. Saat ini, grafiti tetap menjadi bagian penting dari budaya lokal, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari tren seni yang lebih luas (Setem *et al.*, 2011).

Fenomena ini juga dapat ditemukan di beberapa perguruan tinggi, di mana grafiti berfungsi sebagai media bagi mahasiswa untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan kampus. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Putra Wali Aco mengenai 'Gerakan Subkultur oleh Komunitas Pojok *Street Art* Bali', yang mengungkapkan bahwa komunitas ini muncul sebagai tanggapan atas kurangnya apresiasi terhadap mahasiswa seni serta dominasi seni tradisional. Dengan memanfaatkan seni jalanan, komunitas ini menyampaikan kegelisahan dan kritik mereka terhadap berbagai isu sosial, budaya, dan lingkungan. Seni jalanan menjadi cara efektif untuk menantang norma-norma yang mapan dalam dunia seni sekaligus mendukung perspektif yang lebih inklusif dan alternatif (Aco, 2024). Hal serupa juga terlihat di beberapa perguruan tinggi di Kota Makassar, di mana banyak seni grafiti yang terpampang jelas di dinding dan tembok kampus. Grafiti-grafiti ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyuarakan kegelisahan mereka terhadap kekuasaan yang terjadi di lingkungan kampus.

Teori perlawanan sehari-hari James Scott adalah fondasi penting yang digunakan peneliti untuk memahami grafiti sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan kampus yang dianggap tidak relevan untuk diberlakukan. Scott berpendapat bahwa dalam sistem kekuatan yang menekan, kelompok subordinat sering mengembangkan peluang tersembunyi bagi mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka tanpa menghadapi otoritas. Konsep utama dari teori ini adalah 'perlawanan tersembunyi' (*hidden transcript*). Ini menjadi bentuk komunikasi simbolis yang digunakan kelompok-kelompok yang tertindas untuk mengekspresikan kritik mereka terhadap pihak berwenang tanpa harus menampakkan diri ke permukaan.

Dalam konteks ini, grafiti dapat dipahami sebagai representasi dari bentuk perlawanan tersembunyi mahasiswa dalam menyampaikan kritik terhadap aturan dan pedoman yang ditetapkan dalam lingkungan kampus yang dianggap membatasi kebebasan berdemokrasi mahasiswa. Melalui simbol, kata-kata, atau

gambar yang ditampilkan di ruang publik, grafiti menjadi sarana komunikasi simbolis yang memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan kritik dan membangun solidaritas mereka. Scott juga menunjukkan bahwa bentuk perlawanan ini sering dilakukan secara simbolis, informal dan sulit dikenali langsung dari pihak berwenang, tetapi memiliki dampak pada penekanan identitas dan posisi kelompok subordinat dalam struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya membantu kita memahami bagaimana grafiti bertindak sebagai media representasi kegelisahan mahasiswa, tetapi juga membantu kita memahami bagaimana seni ini mewakili dinamika kekuatan. (Scott, 1985)

Data sekunder dari berbagai studi mengenai seni grafiti menunjukkan bahwa grafiti ini memiliki fungsi yang beragam di berbagai konteks. Penelitian Putra Wali Aco tahun 2024 tentang "Gerakan Subkultur oleh Komunitas Pojok *Street Art* Bali" membahas bagaimana komunitas seni jalanan menantang hegemoni narasi seni tradisional di Bali (Aco, 2024). Pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan di Tangerang dalam penelitian berjudul "Pembuatan Lukisan Mural Dan Gapura Sebagai Penanda Artistik Saung Cisadane Kampung Ekowisata Keranggan Agar Lebih Memikat Wisatawan" menonjolkan penggunaan mural untuk meningkatkan pariwisata dan identitas masyarakat (Faisal Alim *et al.*, 2024). Adapun jurnal penelitian terdahulu dengan judul "Karya Mural: Kebebasan Bereksprei Seniman Jalanan Yang Dilindungi Hak Cipta" yang menggali aspek hukum mural di Indonesia dan menganjurkan perlindungan hak cipta sebagai media kritik sosial dan politik (Dewi, 2022). Selain itu, peran mural selama pandemi COVID-19 juga dikaji dalam jurnal "Seni Mural Media Komunikasi Politik Era Pandemi Covid-19 (*Political Communication Media Street Art Covid-19 Pandemic*)" dengan menunjukkan signifikansi historisnya dalam komunikasi politik dan efektivitasnya dalam mengekspresikan sentimen publik dan kritik terhadap tindakan pemerintah (Maknuni, 2021). Konsep diri seniman jalanan di Jakarta dianalisis dalam jurnal berjudul "Konsep Diri Artis *Street Art* Dalam Menghasilkan Mural Kritik Sosial di Jakarta", mengungkap motivasi mereka dan pentingnya keaslian dan kritik sosial dalam karya mereka (Masnah, 2020). Di Malang, grafiti dipelajari sebagai media ekspresi dan pembentukan identitas generasi muda, serta menantang stigma masyarakat yang dijelaskan dalam jurnal "Graffiti Sebagai Media Ekspresi Seni Anak Muda" (Aulia *et al.*, 2023). Serta peran grafiti satir di Padang juga dibahas dalam jurnal "*Graffiti Satire* Oleh Street Artist di Kota Padang" yang di mana mengulas penggunaannya dalam kritik sosial meskipun acap kali dianggap sebagai suatu bentuk vandalisme (Putra *et al.*, 2024).

Namun, penelitian tentang seni grafiti sebagai ruang ekspresi perlawanan mahasiswa terhadap kebijakan kampus masih terbatas. Kebanyakan studi sebelumnya berfokus pada seni jalanan dalam konteks urban atau masyarakat umum. Penelitian ini juga mencoba mengisi celah tersebut dengan menelusuri

bagaimana mahasiswa menggunakan grafiti sebagai alat untuk mengkritik kekuasaan di kampus mereka. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori perlawanan sehari-hari James Scott untuk menjelaskan bentuk resistensi mahasiswa melalui dan hal ini belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dinamika kampus dalam mengeluarkan kebijakan yang dianggap menekan beberapa pihak dan sering kali memperhitungkan apakah hal ini mendukung jalannya demokrasi di lingkungan kampus terutama pada aspek mahasiswa mereka, hal ini juga sering memicu berbagai bentuk perlawanan. Dalam teori perlawanan sehari-hari, James Scott menjelaskan bahwa kelompok subordinat yang tidak memiliki akses langsung ke sebaliknya mencari peluang alternatif untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, protes terhadap kebijakan kampus tidak hanya dalam bentuk demonstrasi terbuka, tetapi juga melalui ekspresi simbolis seperti grafiti di ruang publik di kampus. Beberapa kebijakan yang ada di salah satu dari kampus saat ini menuai gerakan resistensi dari mahasiswa, termasuk pada persoalan Uang Kuliah Tunggal (UKT), pembatasan waktu aktivitas di lingkungan kampus, dan lemahnya penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Sebagai bentuk perlawanan, mahasiswa mulai menggunakan ruang-ruang dalam kampus sebagai media untuk melayangkan protes.

Grafiti yang terdapat di beberapa sudut kampus, termasuk dinding-dinding gedung dan ruang parkir, muncul dalam bentuk yang diduga sebagai "perlawanan tersembunyi" (*hidden transcript*) yang mencerminkan kekecewaan pada kebijakan otoritas kampus. Tulisan-tulisan seperti "Unhas for Sale", "#UMI Mahal", "Unhas Darurat!", "Mana Kursi Untuk Kuliah" pada beberapa sudut dinding kampus, menjadi bentuk kritikan keras mahasiswa. Gelombang protes semakin meluas ketika kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh salah satu oknum dosen namun mendapatkan sanksi ringan dari kampus, hal ini kemudian menyebabkan frustrasi yang mendalam bagi mahasiswi yang menjadi korban. Dari perspektif James Scott, grafiti tidak hanya menjadi sebuah karya seni tetapi juga bentuk perlawanan, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan kritik mereka bersama terhadap kebijakan otoritas kampus.

Seni grafiti yang dilakukan oleh mahasiswa dalam konteks ini, lebih dari sekadar media artistik. Ia menjadi cerminan konflik antara kebebasan berekspresi dan kontrol institusional, serta menjadi alat untuk membangun solidaritas dan kesadaran berbagai pihak. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran seni dalam dinamika kekuasaan kampus, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan teori budaya dan seni visual.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, lalu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi dan makna yang terkandung dalam grafiti mahasiswa sebagai bentuk ekspresi terhadap kebijakan kampus?
2. Bagaimana grafiti digunakan sebagai bentuk perlawanan sehari-hari (everyday resistance) oleh mahasiswa terhadap hegemoni kampus?
3. Bagaimana mahasiswa merespons dan memaknai kebijakan kampus yang dianggap membatasi kebebasan berekspresi melalui grafiti?
4. Bagaimana dinamika sosial dan solidaritas di balik praktik pembuatan grafiti di lingkungan kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis motivasi dan makna grafiti mahasiswa dalam mengekspresikan kritik terhadap kebijakan kampus.
2. Menjelaskan bagaimana grafiti berfungsi sebagai bentuk perlawanan sehari-hari dalam konteks teori James Scott.
3. Mengidentifikasi respon mahasiswa terhadap kebijakan kampus yang membatasi kebebasan berekspresi melalui grafiti.
4. Mengkaji dinamika sosial dan solidaritas di antara mahasiswa dalam praktik pembuatan grafiti.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkaya informasi dalam bidang keilmuan Antropologi. Penelitian ini tidak hanya menambah literatur yang berkaitan dengan studi budaya populer, tetapi juga membuka ruang baru dalam kajian Antropologi Visual, Kontemporer, dan Konflik yang masih jarang dieksplorasi, terutama dalam konteks grafiti sebagai media ekspresi sosial. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang tertarik mendalami hubungan antara seni jalanan dan dinamika sosial di lingkungan kampus. Diharapkan juga, penelitian ini dapat memantik diskusi kritis dan mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan beragam topik, baik secara teoritis maupun metodologis, dalam lingkup kajian Antropologi Visual, Kontemporer, dan Konflik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa dalam memahami bahwa seni grafiti bukan sekadar coretan dinding, tetapi juga dapat menjadi media penyampaian pesan sosial dan kritik terhadap kebijakan kampus secara konstruktif. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan lebih sadar akan potensi seni sebagai bentuk partisipasi aktif dalam dinamika kehidupan kampus. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus dalam menyikapi keberadaan grafiti secara lebih terbuka dan inklusif. Dengan memahami konteks dan makna di balik

grafiti, diharapkan pihak kampus tidak semata-mata melihatnya sebagai pelanggaran, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi dan ekspresi mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini dapat mendorong terciptanya ruang-ruang dialog dan interaksi yang lebih sehat antara mahasiswa dan institusi kampus, sehingga aspirasi dapat tersampaikan secara kreatif dan damai.

1.5 Tinjauan Konseptual

1.5.1 Seni Grafiti

Menurut Putra dalam jurnalnya '*Graffiti Satire Oleh Street Artist di Kota Padang tahun 2024*', grafiti adalah salah satu bentuk seni visual yang dibuat dengan menggambar atau menulis di dinding maupun permukaan lain, biasanya di ruang-ruang publik. Media yang sering digunakan dalam membuat grafiti adalah cat semprot, meskipun bisa juga menggunakan alat atau bahan lainnya. Kata 'grafiti' sendiri berasal dari bahasa Italia *graffito*, yang berarti goresan atau coretan. Secara historis, istilah ini digunakan untuk merujuk pada teknik menggambar di permukaan keramik sebelum dibakar. Dalam perkembangannya, terutama dalam konteks seni jalanan, grafiti dikenal dengan penggunaan warna-warna cerah, gaya visual yang khas, dan kehadiran teks atau simbol yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Seni ini bukan hanya bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial yang mencerminkan suara, kritik, atau harapan dari kelompok masyarakat tertentu, terutama anak muda dan mahasiswa.

Di Indonesia, grafiti memiliki sejarah yang cukup panjang dan menarik. Pada masa penjajahan Belanda, grafiti digunakan sebagai alat propaganda untuk menyebarkan semangat perlawanan dan membangkitkan kesadaran rakyat terhadap penjajahan. Coretan-coretan di dinding pada masa itu sering kali memuat pesan-pesan politis yang mendorong masyarakat untuk melawan dan bersatu. Seiring berjalannya waktu, fungsi grafiti mengalami perkembangan. Dari yang awalnya bersifat politis dan penuh muatan perjuangan, kini grafiti juga menjadi sarana ekspresi diri yang kreatif, terutama di kalangan anak muda. Banyak pemuda memanfaatkan grafiti sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, pandangan sosial, hingga membangun identitas diri dan komunitas mereka. Grafiti pun menjadi bagian dari budaya populer yang dekat dengan kehidupan perkotaan dan sering kali merepresentasikan suara kelompok-kelompok yang kurang terwakili dalam ruang-ruang formal.

Grafiti dapat muncul dalam berbagai bentuk dan gaya, tergantung pada tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh senimannya. salah satu jenis grafiti yang umum ditemui adalah *blockbuster*, yaitu grafiti dengan huruf-huruf balok berukuran besar yang biasanya dibuat untuk menarik perhatian dalam skala besar. Jenis lainnya adalah *tagging*, yaitu tanda tangan atau coretan cepat yang biasanya bersifat personal dan menjadi identitas khas dari pembuatnya (Aulia et al., 2023). Setiap gaya grafiti memiliki nilai dan fungsi tersendiri, mulai

dari bentuk ekspresi artistik yang kreatif, hingga penyampaian kritik sosial terhadap kondisi lingkungan sekitar. Grafiti umumnya ditempatkan secara strategis di ruang-ruang publik, seperti tembok jalan, jembatan, atau tembok kampus, dengan tujuan agar bisa dilihat banyak orang dan menjangkau khalayak luas. Dalam konteks ini, grafiti tidak hanya berfungsi sebagai seni visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan refleksi sosial yang dinamis (Putra *et al.*, 2024).

Grafiti sering kali dipandang negatif oleh masyarakat karena dianggap sebagai bentuk vandalisme, terutama ketika dilakukan di fasilitas umum tanpa izin. Tindakan ini dinilai merusak keindahan lingkungan atau properti publik, sehingga muncul stigma bahwa grafiti adalah kegiatan ilegal dan tidak bertanggung jawab. Pandangan ini membuat banyak orang mengabaikan nilai seni dan pesan sosial yang sebenarnya ingin disampaikan melalui grafiti. Namun, di balik citra negatif tersebut, grafiti tetap menjadi bagian penting dari fenomena budaya dan sosial. Ia hadir sebagai media ekspresi yang mencerminkan suara-suara alternatif termasuk kritik terhadap ketidakadilan, keresahan sosial, atau identitas kolektif kelompok tertentu. Dalam konteks ini, grafiti bisa dilihat sebagai cara masyarakat, khususnya anak muda, untuk menyuarakan pendapat dan membangun dialog dengan lingkungan sekitarnya, meskipun sering dilakukan di luar ruang formal.

1.5.2 Kebijakan

Menurut (Dye, 2013), kebijakan dapat didefinisikan sebagai serangkaian keputusan, peraturan, atau tindakan yang diambil oleh individu dengan tujuan mengatur, mengontrol, atau mengarahkan suatu sistem atau kelompok masyarakat. Kebijakan biasanya dibuat sebagai tanggapan terhadap masalah dalam sistem sosial, politik, atau ekonomi. Kebijakan dalam kelembagaan tidak hanya mewakili keinginan otoritas tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur sumber daya, mempengaruhi perilaku sosial, dan mengarahkan tujuan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan. Kebijakan berbeda dari aturan atau keputusan individu dengan beberapa fitur utama. Pertama, kebijakan bersifat publik, atau memengaruhi sebagian besar masyarakat. Kedua, kebijakan terstruktur, yaitu dibuat melalui proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ketiga, kebijakan bersifat normatif, yaitu menetapkan batasan atau standar tertentu untuk sistem sosial. Selain itu, banyak variabel memengaruhi kebijakan. Ini termasuk perubahan yang terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sosial serta hubungan antara aktor yang berkepentingan selama proses pembuatannya (Igirisa, 2022).

Kebijakan berfungsi sebagai alat regulasi untuk mengatur berbagai aspek pendidikan, seperti tata kelola institusi akademik, sistem pembiayaan sekolah, dan aturan tentang aktivitas mahasiswa. Kebijakan kampus dapat berupa peraturan formal yang dibuat oleh otoritas universitas atau kebijakan yang dibuat berdasarkan kebijakan nasional dalam sektor pendidikan tinggi. Beberapa

kebijakan yang sempat diperdebatkan oleh mahasiswa pada salah satu kampus di Makassar adalah tentang kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT), pembatasan kebebasan akademik, dan bagaimana menangani masalah sensitif seperti kekerasan seksual di kampus. Ketika kebijakan kampus dianggap tidak transparan, tidak adil, atau bertentangan dengan kepentingan mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik, ini kemudian menuai ketidakpuasan mahasiswa. Kelompok yang terdampak biasanya menentang kebijakan yang dianggap merugikan. (Scott, 1985) berpendapat bahwa kebijakan yang melarang atau membatasi kebebasan kelompok subordinat dapat mendorong perlawanan sehari-hari, seperti grafiti. Grafiti di lingkungan kampus dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perlawanan simbolik mahasiswa terhadap kebijakan yang mereka anggap tidak adil. Oleh karena itu, kebijakan tidak hanya dianggap sebagai aturan yang berfungsi sebagai norma, tetapi juga sebagai tempat konflik makna terjadi antara kelompok yang lebih rendah dalam struktur sosial dan otoritas.

Kebijakan bukan sekadar seperangkat aturan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda. Dalam proses pembuatannya, kebijakan semestinya lahir melalui diskusi, negosiasi, dan kompromi agar dapat mencerminkan kebutuhan serta aspirasi masyarakat secara menyeluruh. Karena kondisi sosial, ekonomi, dan politik terus berubah, kebijakan pun harus bersifat dinamis yang artinya, perlu dievaluasi dan disesuaikan secara berkala agar tetap relevan dan efektif. Kebijakan yang baik bukan hanya berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku masyarakat, tetapi juga berperan sebagai jembatan yang mampu mengakomodasi beragam kepentingan dengan prinsip keadilan dan transparansi. Dengan cara ini, kebijakan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, sekaligus mengurangi potensi konflik atau penolakan di lapangan (Wibawa, 1994).

1.5.3 Resistensi

Resistensi adalah bentuk pertarungan individu atau kelompok terhadap sistem, aturan, atau situasi yang dianggap menindas atau membahayakan. Banyak bidang, seperti ilmu politik, sosiologi, dan studi budaya, telah menyelidiki konsep ini. Resistensi dalam konteks sosial tidak hanya terbatas pada bentuk perlawanan yang terbuka, seperti demonstrasi atau gerakan sosial, tetapi juga mencakup jenis perlawanan yang tersembunyi atau simbolik, yang seringkali sulit untuk diketahui oleh pihak yang berkuasa (Scott, 1985). Kelompok yang kurang memiliki kekuatan struktural menggunakan resistensi sebagai mekanisme untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan menentang dominasi yang ada. Dalam bukunya yang berjudul *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (1985), James C. Scott mengatakan bahwa perlawanan tidak selalu muncul dalam bentuk konfrontatif. Ia menawarkan ide tentang 'perlawanan

sehari-hari', juga dikenal sebagai 'perlawanan sehari-hari', yang merupakan jenis pertarungan yang dilakukan secara terselubung oleh kelompok subordinat terhadap kelompok yang mengontrol mereka. Jenis resistensi ini dapat berupa sindiran, gosip, penggelapan, dan sabotase kecil, hingga ekspresi simbolik seperti grafiti dan jenis seni jalanan lainnya. Mahasiswa yang tidak setuju dengan kebijakan sekolah dapat menunjukkan ketidaksetujuan mereka melalui kritik simbolik. Ini dapat mencakup menulis kritik di media sosial, memasang grafiti di dinding kampus, atau melakukan aksi diam yang secara halus menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan tertentu.

Resistensi dapat dikategorikan ke dalam berbagai kategori berdasarkan tingkat keterbukaan dan kekerasan yang dimilikinya. Resistensi terbuka (*overt resistance*) terdiri dari demonstrasi, pemogokan, petisi, dan kampanye publik yang dilakukan secara terang-terangan. Resistensi terselubung (*covert resistance*) terdiri dari bentuk resistensi yang lebih pasif dan simbolik, seperti menggunakan bahasa kode dalam komunikasi kelompok, menulis grafiti untuk protes, atau membuat meme kritis di media sosial. Ketiga, resistensi institusional terjadi ketika kelompok dalam institusi tertentu menentang aturan yang dianggap tidak adil melalui jalur legal, seperti mengajukan gugatan atau melakukan lobi politik untuk perubahan kebijakan. Ketiga jenis resistensi ini sering berinteraksi satu sama lain dan dapat berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan politik di suatu komunitas. Resistensi mahasiswa di perguruan tinggi biasanya muncul sebagai tanggapan terhadap kebijakan kampus yang dianggap tidak adil, seperti kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT), pembatasan kebebasan berorganisasi, dan ketidakjelasan tentang bagaimana menangani kasus kekerasan seksual. Sebagai bagian dari kelompok subordinat dalam sistem akademik, siswa menggunakan berbagai cara untuk menyatakan ketidakpuasan mereka. Salah satu cara mahasiswa menunjukkan ketidaksetujuan simbolik terhadap kebijakan yang mereka anggap represif di kampus adalah dengan memasang plakat protes di seluruh kampus. Tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan diri, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memupuk persatuan dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang masalah yang sedang diperjuangkan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari suatu fenomena sosial yang tidak bisa dijelaskan secara angka atau statistik, seperti dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman konteks, proses, dan makna di balik suatu peristiwa (Nasution, 2023). Penelitian kualitatif juga berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mendorong cara berpikir induktif dalam membangun pemahaman. Peneliti berupaya mengungkap data secara deskriptif, tanpa prosedur statistik, agar dapat menangkap realitas sosial secara lebih utuh dan mendalam. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji fenomena grafiti sebagai bentuk ekspresi sosial mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus (Wijaya, 2018).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana mahasiswa mengekspresikan bentuk perlawanan terhadap kebijakan kampus melalui media seni grafiti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap makna, konteks, dan pola-pola sosial yang muncul dalam tindakan mahasiswa. Fokus utama terletak pada interpretasi terhadap bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari yang tercermin dalam simbol, warna, tulisan, dan penempatan grafiti di lingkungan kampus. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami grafiti bukan sekadar sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung kritik sosial dan menjadi bagian dari dinamika relasi kuasa antara mahasiswa dan pihak institusi. Dengan demikian, metode ini dianggap paling tepat untuk menangkap nuansa dan kedalaman makna dari fenomena yang diteliti secara utuh.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di tiga kampus besar yang ada di Kota Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin (Unhas), Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan Universitas Negeri Makassar (UNM). Ketiga kampus ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu banyaknya temuan grafiti yang mengandung ekspresi kritis terhadap situasi sosial dan kebijakan kampus. Selain itu, masing-masing kampus mewakili latar belakang institusi yang berbeda, baik negeri maupun swasta, sehingga

memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan beragam mengenai dinamika perlawanan mahasiswa dalam ruang pendidikan tinggi. Pemilihan lokasi ini juga bertujuan untuk memperluas cakupan analisis serta melihat sejauh mana seni grafiti digunakan sebagai media komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan kritik dan membangun identitas kolektif di lingkungan kampus.

Universitas Hasanuddin (Unhas) dikenal sebagai salah satu pusat gerakan mahasiswa di Kawasan Timur Indonesia. Kampus ini memiliki sejarah panjang dalam berbagai aktivitas sosial dan politik yang melibatkan peran aktif mahasiswanya. Salah satu contoh nyata adalah aksi *long march* ke kantor DPRD Sulawesi Selatan pada 22 Agustus 2024, di mana mahasiswa Unhas turun ke jalan untuk menyuarakan penolakan terhadap Revisi Undang-Undang Pilkada. Semangat kritis ini tidak hanya terwujud dalam bentuk demonstrasi, tetapi juga terlihat dalam berbagai ekspresi simbolik yang tersebar di lingkungan kampus, salah satunya melalui seni grafiti. Dinding-dinding di beberapa sudut kampus menjadi media bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan kegelisahan mereka terhadap berbagai isu, mulai dari kritik terhadap sistem pendidikan, birokrasi kampus, hingga persoalan-persoalan nasional. Melalui grafiti, mahasiswa Unhas menunjukkan bahwa ruang-ruang visual pun dapat menjadi arena perlawanan dan komunikasi politik yang bersifat reflektif dan kreatif.

Universitas Muslim Indonesia (UMI) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di Kota Makassar yang tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga aktif mendorong mahasiswanya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui keberadaan organisasi-organisasi kemahasiswaan dan unit kegiatan mahasiswa (UKM), UMI menyediakan ruang bagi pengembangan minat dan bakat mahasiswa di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, kewirausahaan, hingga kepemimpinan. Lingkungan kampus yang dinamis ini turut membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pandangan dan aspirasi mereka secara kreatif. Salah satu bentuk ekspresi tersebut tampak melalui keberadaan seni grafiti yang ditemukan di area kampus. Grafiti di lingkungan UMI menjadi media alternatif bagi mahasiswa untuk menyampaikan suara kritis, mencerminkan identitas komunitas, serta membangun narasi atas isu-isu yang berkembang baik di dalam maupun di luar kampus.

Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri unggulan di Sulawesi Selatan dengan jumlah mahasiswa aktif yang sangat besar, yakni lebih dari 63.000 orang pada tahun 2024. Pada tahun akademik 2024/2025, UNM menerima sekitar 10.750 mahasiswa baru, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap UNM sebagai institusi pendidikan tinggi yang terus berkembang. Selain menekankan pencapaian

akademik, UNM juga mendorong mahasiswanya untuk aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan berbagai organisasi kemahasiswaan dan unit kegiatan mahasiswa (UKM) menjadi wadah penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dalam bidang seni, olahraga, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam lingkungan kampus yang begitu dinamis ini, ekspresi mahasiswa juga dapat ditemukan dalam bentuk seni visual seperti grafiti, yang mencerminkan pandangan, kritik, serta semangat kolektif mahasiswa terhadap isu-isu sosial maupun kebijakan internal kampus.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih satu bulan, dimulai pada tanggal 20 April hingga 30 Mei 2025. Selama periode ini, peneliti melakukan berbagai tahapan mulai dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, hingga dokumentasi grafiti yang ditemukan di sekitar kampus. Waktu satu bulan ini dimanfaatkan secara intensif untuk memahami dinamika, makna, dan bentuk-bentuk ekspresi grafiti mahasiswa di tiga kampus yang menjadi lokasi penelitian.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dalam proses penentuan informan. Teknik ini diawali dengan pemilihan satu atau beberapa informan kunci yang diketahui memiliki keterlibatan langsung atau pengetahuan mendalam mengenai praktik seni grafiti di lingkungan kampus. Setelah itu, informan tersebut diminta untuk merekomendasikan individu lain yang juga relevan untuk diwawancarai. Proses ini dilakukan secara berantai hingga peneliti memperoleh jumlah dan kualitas data yang memadai. Pendekatan *snowball sampling* dipilih karena komunitas mahasiswa yang terlibat dalam seni grafiti umumnya bersifat tertutup, tidak terorganisasi secara formal, dan sulit diidentifikasi secara langsung. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menjangkau jaringan komunitas grafiti mahasiswa secara lebih luas dan mendalam, serta memperoleh informasi yang lebih kontekstual, terutama terkait motivasi, makna simbolik, dan bentuk-bentuk perlawanan yang mereka ekspresikan melalui karya grafiti.

Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini tertulis di tabel berikut.

No.	Nama Informan (Samaran)	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Keterangan
1.	Rizky	L	21	Mahasiswa Universitas Hasanuddin
2.	Luthfi	L	24	Mahasiswa Universitas Hasanuddin
3.	Brian	L	24	Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia
4.	Andi	L	21	Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia
5.	Abam	L	22	Mahasiswa Universitas Negeri Makassar
6.	Doni	L	21	Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Tabel 2.1 Daftar Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, enam informan dipilih secara purposif untuk memberikan wawasan mendalam mengenai seni grafiti sebagai bentuk ekspresi dan perlawanan mahasiswa terhadap kebijakan kampus. Seluruh informan menggunakan **nama samaran** demi menjaga kerahasiaan identitas mereka, mengingat keterlibatan mereka dalam praktik grafiti yang sering kali dilakukan di luar izin resmi institusi. Rizky, seorang mahasiswa Universitas Hasanuddin, aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan memiliki ketertarikan tinggi pada seni, termasuk grafiti. Ia dikenal memiliki pandangan kritis terhadap kebijakan kampus yang dianggap membatasi ruang kreativitas mahasiswa. Luthfi, juga dari Unhas, telah berpengalaman dalam membuat grafiti dan menjadikan media ini sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Perspektifnya sangat berharga dalam memahami bagaimana grafiti berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pendapat dan kegelisahan mahasiswa. Dari Universitas Muslim Indonesia (UMI), Brian merupakan bagian dari komunitas seni yang aktif memproduksi karya grafiti dan musik. Pengalamannya menunjukkan keterkaitan antara seni jalanan dan bentuk ekspresi lainnya, serta bagaimana keduanya saling memperkuat dalam menyuarakan isu-isu sosial. Sementara itu, Andi yang juga dari UMI, memiliki ketertarikan pada seni urban dan sering berkolaborasi dengan teman-temannya dalam proyek-proyek grafiti. Melalui aktivitas kolektif tersebut, Andi menunjukkan

pentingnya solidaritas di kalangan mahasiswa dalam menciptakan ruang alternatif untuk berekspresi. Dari Universitas Negeri Makassar (UNM), Abam adalah seorang seniman grafiti berpengalaman yang secara aktif memproduksi karya-karya dengan muatan pesan sosial. Ia juga aktif dalam diskusi-diskusi seputar kebijakan kampus, terutama yang berkaitan dengan isu kebebasan berekspresi. Pandangannya memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara seni dan dinamika kekuasaan di lingkungan pendidikan tinggi. Terakhir, Doni yang juga dari UNM, seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan seni dan memandang grafiti sebagai bentuk perlawanan terhadap aturan kampus yang dianggap membatasi kreativitas mahasiswa. Komitmennya terhadap kebebasan berekspresi menjadikan pandangannya sebagai pelengkap penting dalam melihat beragam cara mahasiswa memaknai dan menjalani seni grafiti sebagai tindakan sosial.

Dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam, keenam informan ini mewakili suara mahasiswa yang berjuang untuk mengekspresikan diri melalui seni grafiti. Meskipun berasal dari universitas yang berbeda, mereka memiliki kesamaan dalam semangat untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan kampus yang dianggap membatasi kreativitas dan kebebasan berekspresi. Semua informan ini aktif terlibat dalam kegiatan seni dan komunitas di kampus masing-masing, menunjukkan bahwa grafiti bukan hanya sekadar seni, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan yang menghubungkan mereka dalam perjuangan untuk mendapatkan ruang bagi ekspresi diri. Dengan demikian, mereka memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa merespons dan menanggapi kebijakan yang dianggap tidak mendukung kreativitas mereka.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

2.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di mana data dikumpulkan secara langsung melalui pengamatan di lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai karya grafiti yang tersebar di sejumlah titik di dalam area kampus, seperti dinding lorong fakultas, tangga, ruang terbuka, dan area strategis lainnya. Selain memperhatikan bentuk visual grafiti seperti warna, simbol, dan pesan yang disampaikan, peneliti juga mencatat konteks di sekitarnya, seperti lokasi, frekuensi kemunculan grafiti, dan reaksi lingkungan kampus terhadap keberadaannya. Tidak hanya itu, observasi juga mencakup upaya mencari tahu informasi terkait individu atau kelompok mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas grafiti, baik melalui interaksi langsung maupun pengamatan tidak langsung terhadap pola kebiasaan mereka. Dengan melakukan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana grafiti dibuat, apa yang ingin disampaikan, serta bagaimana hubungan antara seni grafiti dengan situasi sosial dan kebijakan kampus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

menangkap realitas yang mungkin tidak muncul dalam wawancara, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika dan makna di balik grafiti sebagai bentuk ekspresi mahasiswa.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan melalui percakapan yang bersifat fleksibel dan mendalam. Tujuannya adalah untuk menggali informasi secara lebih rinci dan memahami pandangan, pengalaman, serta makna yang dimiliki informan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data mengenai seni grafiti sebagai bentuk ekspresi perlawanan mahasiswa terhadap kebijakan kampus. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik grafiti atau pengetahuan mereka terhadap fenomena tersebut. Peneliti menyusun daftar pertanyaan yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan narasi pribadi yang memungkinkan peneliti menangkap nuansa emosi, simbolik, dan sosial yang melekat dalam tindakan mereka. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif, yang sangat penting dalam memahami grafiti sebagai praktik budaya yang sarat akan makna perlawanan.

Untuk memudahkan proses wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara yang dibagi menjadi empat sub tema. Sub tema pertama adalah "Motivasi dan Makna Grafiti sebagai Ekspresi terhadap Kebijakan Kampus," di mana peneliti ingin memahami alasan di balik pembuatan grafiti dan apa makna yang terkandung di dalamnya. Sub tema kedua adalah "Graffiti sebagai Bentuk Perlawanan Sehari-hari," yang berfokus pada bagaimana grafiti digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kebijakan kampus dalam kehidupan sehari-hari. Sub tema ketiga adalah "Respons Mahasiswa Terhadap Pembatasan Ruang Grafiti," di mana peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa merespons kebijakan yang membatasi ruang untuk berekspresi melalui graffiti. Terakhir, sub tema keempat adalah "Dinamika Sosial dan Solidaritas dalam Pembuatan Graffiti," yang menggali hubungan sosial antara mahasiswa yang terlibat dalam pembuatan grafiti dan bagaimana mereka saling mendukung satu sama lain. Dengan membagi wawancara ke dalam sub tema ini, peneliti berharap dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang fenomena grafiti di kalangan mahasiswa.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengorganisir, menyusun, dan memahami data secara sistematis agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diungkap secara

mendalam. Proses ini mencakup kegiatan mengolah data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Menurut Silalahi dalam bukunya 'Metode Penelitian Sosial' tahun 2009, analisis data melibatkan beberapa langkah, yaitu mengorganisasi data, membaginya ke dalam unit-unit kecil, menyusun pola atau kategori, melakukan sintesis, serta memilih informasi yang dianggap penting untuk kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan konsep tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mempersiapkan dan mengolah data mentah dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Kedua, data dibaca secara menyeluruh untuk memahami konteks dan isi secara utuh. Ketiga, peneliti mulai mencari pola-pola, tema, atau kategori yang muncul dari data, misalnya bentuk perlawanan, simbol-simbol grafiti, atau narasi kritik terhadap kampus. Terakhir, data yang telah dianalisis diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna grafiti sebagai ekspresi perlawanan mahasiswa terhadap kebijakan kampus. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

2.6 Etika Penulisan

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian, peneliti menyelesaikan proses administrasi persuratan melalui Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin sebagai langkah awal untuk memperoleh legalitas penelitian. Setelah surat pengantar penelitian dari fakultas disetujui, peneliti akan mengajukan surat permohonan izin kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai bentuk koordinasi dengan pihak otoritas daerah. Setelah urusan administratif selesai, peneliti akan melakukan pendekatan awal kepada calon informan dengan menjelaskan secara terbuka mengenai topik, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini. Langkah ini penting untuk membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang etis antara peneliti dan informan. Observasi awal akan dilakukan untuk memahami konteks lapangan sekaligus mengenali dinamika sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi ini juga berfungsi sebagai dasar bagi peneliti dalam menyusun pertanyaan dan pendekatan yang sesuai saat proses wawancara berlangsung. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan memastikan kesediaan informan untuk terlibat secara sukarela, serta meminta izin untuk melakukan perekaman suara dan dokumentasi yang relevan. Mengingat bahwa penelitian ini menyentuh isu sensitif dan melibatkan tindakan yang secara institusional bisa dianggap melanggar aturan, peneliti sangat memperhatikan aspek etika penelitian. Oleh karena itu, untuk melindungi privasi dan keamanan para informan, seluruh nama dan identitas akan disamarkan menggunakan nama samaran. Hal ini dilakukan demi menjaga kerahasiaan informasi dan menghindari potensi risiko bagi informan yang terlibat dalam praktik seni grafiti.